

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KONDISI PSIKOLOGIS PADA PASIEN PASCA COVID-19 DI JATI KUDUS

Heny Siswanti^a, Anny Rosiana M^b, Nafi'un Niam^c

^aUniversitas Muhammadiyah Kudus
Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

^bUniversitas Muhammadiyah Kudus
Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail : henyiswanti@umkudus.ac.id , annyrosianamasithoh@umkudus.ac.id ,
nafiun@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kondisi psikologis adalah suatu kondisi kejiwaan atau mental dan tingkah laku manusia. Meski dapat sembuh, pasien pasca Covid-19 masih merasakan dampak virus corona yang mempengaruhi kondisi psikologis. Ada banyak dampak pada kondisi psikologis pada pasien pasca Covid-19. Pasien pasca Covid-19 perlu koping yang baik untuk mengatasi kondisi psikologisnya akibat dampak dari virus corona. Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara mekanisme koping dengan kondisi psikologis pada pasien pasca Covid-19 di Desa Jati Wetan Kudus. Metode: Penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca covid-19 di Desa Jati Wetan Kudus yang berjumlah 45 responden. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode slovin sehingga dari seluruh jumlah pasien pasca Covid-19 yang ada, di dapatkan sebanyak 40 responden yang dijadikan sampel. Uji korelasi menggunakan uji spearman-rank. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara mekanisme koping dengan kondisi psikologis pada pasien pasca Covid-19 di Desa Jati Wetan Kudus, dengan p-value sebesar $0,007 < (\alpha = 0,05)$. Kesimpulan: Ada hubungan mekanisme koping dengan kondisi psikologis pada pasien pasca Covid-19 di Desa Jati Wetan Kudus

Kata Kunci: Mekanisme koping, Kondisi psikologis.

Abstract

Background: A psychological condition is a mental or mental condition and human behavior. Although it can be cured, patients after Covid-19 still feel the impact of coronavirus that affects psychological conditions. There are many impacts on psychological conditions in patients post-Covid-19. Post-Covid-19 patients need good coping to overcome their psychological condition due to the impact of coronavirus. Purpose: The purpose of this study is to analyze the relationship between coping mechanism and psychological condition in post-Covid-19 patients in Jati Wetan Kudus Village. Method: Research analytical correlation with cross sectional approach. The population in this study was post-covid-19 patients in Jati Wetan Kudus Village which amounted to 45 respondents. The selection of samples using slovin method so that from the total number of patients post Covid-19, there were as many as 40 respondents who were sampled. Correlation test using spearman-rank test. Result: The results showed that there is a link between coping mechanism and psychological condition in post-Covid-19 patients in Jati Wetan Kudus Village, with p-value of $0.007 < (\alpha = 0,05)$. Conclusion: There is a relationship of coping mechanism with psychological condition in post-Covid-19 patients in Jati Wetan Kudus Village.

Keywords: Coping Mechanism, Psychological Condition.

I. PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit yang menjadi krisis kesehatan di dunia dikarenakan penyebaran yang sangat cepat. Tingginya resiko penularan, kematian yang meningkat dan belum ditemukannya pengobatan Covid-19 memicu munculnya ketakutan dan kekhawatiran pada masyarakat dan pada

pasien pasca Covid-19, sehingga akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis adalah suatu kondisi kejiwaan atau mental dan tingkah laku manusia. Kondisi psikologis yang terganggu memiliki tanda dan gejala seperti gangguan pada kognitif, gangguan perhatian, gangguan ingatan, gangguan asosiasi, gangguan pertimbangan, gangguan perkiraan, gangguan

kesadaran, gangguan kemauan, gangguan emosi afek dan gangguan psikomotor (1).

Ada banyak dampak virus corona yang dapat dirasakan pasien pasca Covid-19 yang berdampak pada kondisi psikologis, yaitu ada beberapa kategori gangguan psikologis umum termasuk gangguan kecemasan, bipolar, gangguan neurokognitif, gangguan disosiatif, gangguan perkembangan saraf, gangguan kepribadian, gangguan tidur bangun, gangguan makan, gejala somatik, gangguan adiktif, serta trauma (PTSD) dan gangguan kontrol impuls. Melansir dari *The Guardian*, dari 402 pasien yang masih dimonitor setelah dirawat dari virus corona, 55% diantara mereka setidaknya memiliki satu dampak pada kondisi psikologisnya. Berdasarkan wawancara klinis dan pengisian kuisioner, 28% mengalami post-traumatic stress disorder (PTSD), 31% depresi, 42% kecemasan atau anxiety, 40% insomnia, dan 20% obsessive-compulsive symptoms. Penemuan tersebut meningkatkan kekhawatiran tentang dampak virus corona dari sisi psikologis.

Pasien pasca Covid-19 perlu koping yang baik untuk mengatasi kondisi psikologisnya akibat dampak dari virus corona. Pasien tidak mampu mempertahankan diri karena mekanisme kopingnya yang tidak efektif. Koping merupakan suatu proses kognitif dan tingkah laku bertujuan untuk mengurangi perasaan tertekan yang muncul ketika menghadapi situasi stres (2). (3) mendefinisikan koping sebagai upaya untuk mengatur, memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah yang bersifat menantang, mengancam, membahayakan, merugikan atau menguntungkan seseorang.

Mekanisme koping diartikan sebagai proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan psikis (baik secara eksternal maupun internal) yang terdiri atas usaha baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis seperti peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif (4). Mekanisme koping juga didefinisikan sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam rangka merubah domain kognitif dan atau perilaku secara konstan untuk mengatur dan mengendalikan

tuntutan dan tekanan eksternal maupun internal yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu bersangkutan (2). Mekanisme koping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumber daya (resources) yang dimiliki (5). Mekanisme koping menunjuk pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan.

Keadaan pandemi Covid-19 mengharuskan pasien pasca Covid-19 yang terdampak untuk bisa survive yang mana tekanan akibat stigma negatif masyarakat terhadap Covid-19, penyebaran Covid-19 dan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah berdampak pada kondisi psikologis pasien pasca Covid-19 yang terdampak, dampak yang dialami pasien pasca Covid-19 antara lain yaitu cemas, depresi, insomnia, mengalami trauma dan mudah marah. Untuk menghadapi tekanan-tekanan yang dialami saat ini kemampuan mekanisme koping yang baik menjadi begitu penting agar dampak-dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir dengan cara seperti mendengarkan musik, memperbanyak berdoa, mencari dukungan dari orang lain, melamun atau berkhayal, dan melakukan kegiatan lain untuk melupakan masalah yang sedang terjadi. Peran mekanisme koping sangat dibutuhkan dalam keadaan yang menekan seperti saat ini, dengan adanya kemampuan mekanisme koping yang dimiliki individu maka dampak seperti cemas, stres, trauma hingga keinginan untuk bunuh diri akan mampu diminimalisir.

II. LANDASAN TEORI

A. MEKANISME KOPING

Koping merupakan suatu proses kognitif dan tingkah laku bertujuan untuk mengurangi perasaan tertekan yang muncul ketika menghadapi situasi stres (2). (3) mendefinisikan koping sebagai upaya untuk mengatur, memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah yang bersifat menantang, mengancam, membahayakan, merugikan atau menguntungkan seseorang.

Mekanisme koping diartikan sebagai proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan psikis (baik secara eksternal maupun internal) yang terdiri atas usaha baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis seperti peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif (4). Mekanisme koping juga didefinisikan sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam rangka merubah domain kognitif dan atau perilaku secara konstan untuk mengatur dan mengendalikan tuntutan dan tekanan eksternal maupun internal yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu bersangkutan (2).

Mekanisme koping yang baik akan menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan mekanisme koping yang buruk berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan (4).

Mekanisme koping berfokus emosi terutama marah yang termasuk ke mekanisme koping yang buruk berhubungan secara signifikan dengan tingginya angka agresivitas pada populasi (6). Individu berusaha segera mengurangi dampak stresor dengan menyangkal adanya stresor atau menarik diri dari situasi pada mekanisme koping yang berfokus pada emosi. Penyangkalan dapat membahayakan diri terutama bila penyangkalan tersebut membuat orang menghindari atau tidak mematuhi aturan yang berlaku. Individu yang memiliki pengaruh negatif lebih cenderung akan menghindari dan menjadi peminum berat, depresi atau bahkan melakukan bunuh diri (3).

Pemilihan mekanisme koping dipengaruhi oleh penilaian kognitif terhadap stresor atau penilaian primer. Individu menetapkan mekanisme koping yang dirasakan efektif untuk mengatasi situasi yang dirasakan mengancam melalui identifikasi terhadap sumber daya yang dimilikinya. Keberhasilan dari mekanisme koping yang digunakan akan menentukan derajat stres yang dirasakan.

Penggunaan jenis mekanisme koping dinyatakan efektif bila dapat mengatasi sumber stress.

B. KONDISI PSIKOLOGIS

Psikologis berarti berkenaan dengan psikologi bersifat kejiwaan yang disebabkan oleh faktor-faktor. Dengan demikian makna psikologis yang terkandung dari kamus yaitu menyangkut kejiwaan yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Psikologi (dari bahasa Yunani Kuno: psyche = jiwa dan logos = kata) dalam arti bebas psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental.

Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Menurut (7) psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologi adalah suatu kondisi kejiwaan atau mental dan tingkah laku manusia.

Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam *The Journal Brain, Behaviour, and Immunity* merekomendasikan untuk memeriksa psikopatologi dari pasien virus corona yang selamat. Hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan kesehatan mental dan pengetahuan psikiatri saat ini. *The Guardian* juga menjelaskan penelitian yang melibatkan 265 laki-laki dan 137 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih menderita secara psikologis daripada pria. Dampak virus corona itu bisa semakin parah jika memiliki riwayat diagnosa psikiatrik sebelumnya. Dampak virus corona terkait kesehatan mental disebabkan karena sistem imun yang merespons virus corona. Pembatasan sosial dan dampak psikologis

dari rasa sakit yang dirasakan pasien juga memperparah kondisi tersebut. Selain itu, adanya kekhawatiran menyebar virus corona ke orang lain dan stigma yang berkembang di masyarakat membuat dampak virus corona semakin terasa. (8)

Keadaan pandemi Covid-19 mengharuskan pasien pasca Covid-19 yang terdampak untuk bisa survive yang mana tekanan akibat stigma negatif masyarakat terhadap Covid-19, penyebaran Covid-19 dan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah berdampak pada kondisi psikologis pasien pasca Covid-19 yang terdampak, dampak yang dialami pasien pasca Covid-19 antara lain yaitu cemas, depresi, insomnia, mengalami trauma dan mudah marah. (10) Untuk menghadapi tekanan-tekanan yang dialami saat ini kemampuan mekanisme koping yang baik menjadi begitu penting agar dampak-dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir dengan cara seperti mendengarkan musik, memperbanyak berdoa, mencari dukungan dari orang lain, melamun atau berkhayal, melarikan diri dari situasi dengan minum alkohol atau narkoba. (9) Peran mekanisme koping sangat dibutuhkan dalam keadaan yang menekan seperti saat ini, dengan adanya kemampuan mekanisme koping yang dimiliki individu maka dampak seperti cemas, stres, trauma hingga keinginan untuk bunuh diri akan mampu diminimalisir.

III. METODE PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian analitik korelasi dengan pendekatan waktu cross sectional. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Total sampel 40 pasien pasca Covid-19 yang telah sembuh. pengambilan data menggunakan lembar kuisioner, analisa data dilakukan dengan tabulasi dan pengujian

hipotesis. Uji statistik yang digunakan adalah Spearman.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1) Mekanisme Koping

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Pasien Pasca covid-19 di Desa jati Wetan Kudus (N=40)

Mekanisme Koping	Frekuensi	Persentase (%)
Adaptif	26	65,0
Maladaptif	14	35,0
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 26 responden (65%) dan sisanya sebanyak 14 responden (35%) memiliki mekanisme koping maladaptif.

2) Kondisi Psikologis

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Kondisi Psikologis Pasien Pasca Covid-19 di Desa Jati Wetan Kudus (N=40)

Kondisi Psikologis	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	32	80,0
Terganggu	8	20,0
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi psikologis yang baik yaitu sebanyak 32 responden (80%) dan sisanya sebanyak 8 responden (20%) memiliki kondisi psikologis yang terganggu.

B. Analisa Bivariat

Analisis Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kondisi Psikologis Pada Pasien Pasca Covid-19 Di Desa Jati Wetan Kudus dengan menggunakan Uji Spearman-Rank, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.3 Distribusi Mekanisme Koping Dengan Kondisi Psikologis Pada Pasien Pasca Covid-19 di Desa Jati wetan Kudus (N=40)

Mekanisme Koping	Kondisi Psikologis				Total	%	r	p value
	Baik		Terganggu					
	F	%	f	%				
Adaptif	24	92,3	2	7,7	26	100,0	0,419	0,007
Mal adaptif	8	57,1	6	42,9	14	100,0		

Jumlah	32	80,0	8	20,0	40	100,0
--------	----	------	---	------	----	-------

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diperoleh hasil bahwa dari 40 responden, 24 responden (92,3%) memiliki mekanisme koping adaptif dengan kondisi psikologis yang baik, sedangkan 8 responden (57,1%) lainnya memiliki mekanisme koping maladaptif dengan kondisi psikologis yang baik. Selain itu, sebanyak 2 responden (7,7%) memiliki mekanisme koping adaptif dengan kondisi psikologis yang terganggu, sedangkan 6 responden (42,9%) lainnya memiliki mekanisme koping maladaptif dengan kondisi psikologis yang terganggu.

Hasil uji statistik menggunakan Spearman's Rho diperoleh nilai p value = $0,007 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan yang signifikan antara Mekanisme Koping Dengan Kondisi Psikologis Pada Pasien Pasca Covid-19 Di Desa Jati Wetan Kudus. Adapun nilai r (correlation coefficient) sebesar 0,419 yang berada di rentang $r = 0,26 - 0,50$ (korelasi cukup kuat) yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara mekanisme koping dengan kondisi psikologis adalah cukup kuat. Sedangkan angka korelasi yang di dapat bernilai positif yaitu 0,419, sehingga hubungan mekanisme koping dan kondisi psikologis bersifat searah dapat diartikan bahwa jika mekanisme koping adaptif semakin ditingkatkan maka kondisi psikologis juga semakin baik.

C. Pembahasan

1) Mekanisme Koping

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 4.7 dapat disimpulkan dari 40 responden, 26 responden (65%) memiliki mekanisme koping adaptif, sedangkan responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif sebanyak 14 responden (35%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif dan sisanya memiliki mekanisme koping maladaptif.

Menurut hasil penelitian ada hubungan mekanisme koping dengan kondisi psikologis pada pasien pasca Covid-19 di Desa Jati Wetan Kudus. Menurut pendapat peneliti, individu yang menggunakan mekanisme

koping adaptif merupakan individu yang memiliki keyakinan pada pandangan positif dan terampil dalam memecahkan masalah yang dialaminya dan mau menerima dukungan sosial dari orang lain sehingga memiliki kondisi psikologis yang baik. Sebaliknya pada individu yang menggunakan mekanisme koping maladaptif merupakan individu yang tidak memiliki keyakinan pada pandangan positif, tidak terampil dalam memecahkan masalah yang dialaminya dan tidak dapat menerima dukungan sosial dari orang lain sehingga individu yang menggunakan mekanisme koping maladaptif kondisi psikologisnya terganggu, mudah mengalami depresi karena tidak mampu untuk memanfaatkan kelebihan yang dimiliki dan cenderung mengatasi masalah dengan emosi dan perilaku yang merusak.

2) Kondisi Psikologis

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 4.8 dapat disimpulkan dari 40 responden, 32 responden (80%) memiliki kondisi psikologis baik, sedangkan responden yang memiliki kondisi psikologis terganggu sebanyak 8 responden (20%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi psikologis baik dan sisanya memiliki kondisi psikologis terganggu.

Menurut hasil penelitian ada hubungan mekanisme koping dengan kondisi psikologis pada pasien pasca Covid-19 di Desa Jati Wetan Kudus. Menurut pendapat peneliti, individu yang memiliki kondisi psikologis yang baik akan merasa lebih tenang dan merasa lebih tenang sehingga memungkinkan individu tersebut menikmati kehidupan sehari-hari dan menerima keadaan yang terjadi. Individu yang memiliki kondisi psikologis yang baik juga akan menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki kondisi psikologis yang terganggu akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang buruk hingga pada akhirnya bisa mengarahkan individu pada perilaku yang buruk. Kondisi psikologis yang terganggu

juga dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, merusak interaksi atau hubungan dengan orang lain dan menurunkan produktivitas kerja. (11)

3) Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kondisi Psikologis Pada Pasien Pasca Covid-19 Di Desa Jati Wetan Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 40 responden dengan cara menjawab kuisioner dengan 18 pertanyaan mekanisme koping dan 18 pertanyaan kondisi psikologis yang semua dikhususkan untuk responden pasien pasca Covid-19 di Desa Jati wetan Kudus. Didapatkan responden yang memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 24 responden (92,3%) memiliki mekanisme koping adaptif dengan kondisi psikologis yang baik, sedangkan 8 responden (57,1%) lainnya memiliki mekanisme koping maladaptif dengan kondisi psikologis yang baik. Selain itu, sebanyak 2 responden (7,7%) memiliki mekanisme koping adaptif dengan kondisi psikologis yang terganggu, sedangkan 6 responden (42,9%) lainnya memiliki mekanisme koping maladaptif dengan kondisi psikologis yang terganggu.

Menurut penelitian (8) sebagian besar responden menggunakan mekanisme koping adaptif (83,3%) dan lebih sedikit menggunakan mekanisme koping maladaptif (16,7%). Apabila individu bersikap positif terhadap masalah dan memiliki keyakinan positif maka individu tersebut dapat mengendalikan stres yang dialami. Peneliti berpendapat bahwa seorang yang menderita suatu penyakit dan menerima kenyataan tidak selalu membuat seseorang memiliki koping maladaptif, koping tergantung bagaimana cara individu memandang suatu masalah, bagaimana cara menyelesaikannya dan kemampuan untuk menyadari serta menerima keadaanya.

Pasien pasca Covid-19 perlu koping yang baik untuk mengatasi kondisi psikologisnya akibat dampak dari virus corona. Pasien tidak mampu mempertahankan diri karena mekanisme kopingnya yang tidak efektif. Meski dapat sembuh, pasien pasca Covid-19 masih merasakan dampak virus corona yang mempengaruhi kondisi psikologis. Seperti

stigma negatif masyarakat yang menganggap siapa saja yang berisiko menularkan akan dikucilkan oleh masyarakat. Permasalahan yang cukup berat tersebut dapat membawa kondisi psikologis yang tertekan dan tidak nyaman. Peran mekanisme koping sangat dibutuhkan dalam keadaan yang menekan seperti saat ini, dengan adanya kemampuan mekanisme koping yang dimiliki individu maka dampak seperti cemas, stres, trauma hingga keinginan untuk bunuh diri akan mampu diminimalisir. (12)

Ini semua sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti. Dengan 40 responden didapatkan hasil 26 responden (65%) memiliki mekanisme koping adaptif, sedangkan responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif sebanyak 14 responden (35%). dari 40 responden, 32 responden (80%) memiliki kondisi psikologis baik, sedangkan responden yang memiliki kondisi psikologis terganggu sebanyak 8 responden (20%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji spearman-rank didapatkan nilai p value sebesar $0,007 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan kondisi psikologis pada pasien pasca Covid-19 di Desa Jati Wetan Kudus. Adapun nilai r (correlation coefficient) sebesar 0,419 yang berada di rentang $r = 0,26 - 0,50$ (korelasi cukup kuat) yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara mekanisme koping dengan kondisi psikologis adalah cukup kuat. Sedangkan angka korelasi yang di dapat bernilai positif yaitu 0,419 sehingga hubungan mekanisme koping dan kondisi psikologis bersifat searah dapat diartikan bahwa jika mekanisme koping adaptif semakin ditingkatkan maka kondisi psikologis juga semakin baik.(13).

V. KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kondisi psikologis pada pasien pasca Covid-19 di Desa Jati Wetan Kudus dengan p value $(0,007) < (\alpha = 0,05)$. Dengan nilai r (correlation coefficient) sebesar 0,419 yang berada di rentang $r = 0,26 - 0,50$ (korelasi cukup kuat) yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara mekanisme koping dengan kondisi psikologis

adalah cukup kuat. Sedangkan angka korelasi yang di dapat bernilai positif yaitu 0,419 sehingga hubungan mekanisme koping dan kondisi psikologis bersifat searah dapat diartikan bahwa jika mekanisme koping adaptif semakin ditingkatkan maka kondisi psikologis juga semakin baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rubbyana, U. (2012, Juni). Hubungan Antara Strategi Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Skizofrenia Remisi Simptom. *Jurnal Psikologis Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1, 62-63.
- Mutoharoh. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Klien Gagal Ginjal kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Fatmawati Tahun 2009.
- Hasan, N., & Rufaidah, E. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Strategi Koping Pada Penderita Stroke RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Talenta Psikologi*, 1, 1-22.
- Maryam, S. (2017). *Stres Keluarga; Model Dan Pengukurannya*. Psikoislamedia; *Jurnal Psikologis*.
- Taylor, S. (2012). *Health Psychology (8 ed.)*. New York: McGraw Hill, International Edition.
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi.
- Fuadiati, L. L. (2019, Mei). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Stres Pasien TB Paru Di Rumah sakit Paru Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 7, 75-76.
- Nurjanah, S. (2020, Agustus). Gangguan Mental Emosional Pada Klien Pandemi Covid-19 Di Rumah Karantina. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3, 329-334.
- Mazza, M. G., & Lorenzo, R. D. (2020, July). Anxiety And Depression In Covid-19 Survivors; Role Of Inflammatory And Clinical Predictors. *Brain, Behavior, And Immunity*.
- Mesuri, R. P. (2014, Maret). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Fraktur Di Ruang Trauma Centre RSUP Dr. M Djamil Padang. *Ners Jurnal Keperawatan*, 10, 66-74.
- Ridlo, I. A. (2020, November 2). Pandemi Covid-19 Dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental Di Indonesia. (A. D. Ariana, Ed.) *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5, 155-164.
- Aslamiyah, S. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Psikologis, Sosial Dan Ekonomi Pasien Covid-19 Di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1, 56-69.